

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MURID

**Harlinda Syofyan¹, Ainur Rosyid², Muhammad Rijal Fadli³, Adisti Ananda
Yusuff⁴**

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna
Utara No. 9, Jakarta Barat

⁴Program Studi Desain Interior, FDIK, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No. 9, Jakarta
Barat

¹e-mail soflynda@esaunggul.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam melaksanakan pendampingan pembelajaran yang berpusat pada murid dalam Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan pemahaman mitra di SDN Mangga Besar 15 Pagi Jakarta Barat dalam menerapkan pembelajaran berfokus siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan menggunakan empat tahapan: persiapan (*pretest*), pelaksanaan (eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing), praktik pengembangan *Teacher at the Right Level (TaR)*, dan evaluasi program melalui pelatihan, *workshop*, dan pendampingan langsung kepada 16 guru. Hasil kegiatan menunjukkan 75% guru berhasil mentransformasi praktik pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Analisis *pretest-posttest* mengungkapkan 30% responden menunjukkan perkembangan sangat baik, 40% perkembangan sedang, dan 30% memerlukan intervensi intensif. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: pembelajaran berpusat murid, Kurikulum Merdeka, pendampingan guru, transformasi

Abstract

The community service program carried out in carrying out student-centered learning assistance in the Implementation of the Independent Curriculum aims to increase the understanding of partners at SDN Mangga Besar 15 Pagi West Jakarta in implementing student-focused learning according to the principles of the Independent Curriculum. The implementation method uses four stages: preparation (pretest), implementation (concept exploration, collaboration space, guided reflection), Teacher at the Right Level (TaRL) development practice, and program evaluation through training, workshops, and direct assistance to 16 teachers. The results showed that 75% of teachers succeeded in transforming learning practices to be more participatory and interactive. Pretest-posttest analysis revealed that 30% of respondents showed very good progress, 40% moderate progress, and 30% required intensive intervention. Students show increased learning motivation, activeness, and critical thinking skills.

Keywords: student-centered learning, Merdeka Curriculum, teacher assistance, transformation

PENDAHULUAN

Pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki fondasi teoretis yang kokoh dalam paradigma konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Nurhidayati, 2017). Paradigma ini menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dinamis dengan lingkungan sekitar dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka (Habsy et al., 2023). Dalam kerangka konstruktivis, pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas yang diterima secara pasif, melainkan sebagai konstruksi aktif yang dibentuk oleh individu melalui asimilasi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang ada dan akomodasi struktur tersebut untuk mengakomodasi informasi baru. Teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, yang mendukung prinsip diferensiasi dalam pembelajaran berpusat murid. Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang mengakui keberagaman potensi siswa. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi penggerak utama dalam proses pembelajaran, dimana guru berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian tantangan yang relevan dan bermakna, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Hidayat et al., 2020). Pembelajaran berpusat pada peserta didik mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif (Burhanuddin et al., 2021).

SDN Mangga Besar 15 Pagi Jakarta Barat menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak sejak 2013, berlokasi di Jl. Blustru No.05, Kecamatan Taman Sari. Visi: terwujudnya peserta didik beriman, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan global. Fasilitas meliputi 13 ruang kelas, perpustakaan, *chrome book*. Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (kelas 3,6) dan Kurikulum Merdeka (kelas 1,2,4,5). Hasil wawancara mengidentifikasi tiga permasalahan utama implementasi pembelajaran berpusat murid: komunitas belajar baru membutuhkan pendampingan eksternal untuk peningkatan kompetensi guru, anggota komunitas memerlukan pengembangan penguasaan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran adaptif, serta penurunan hasil belajar siswa berdasarkan Rapor Pendidikan Maret 2024 meliputi kualitas pembelajaran (turun 9,93%), manajemen kelas (14,32%),

dukungan psikologis (10,88%), praktik inovatif (8,73%), dan kesejahteraan psikologis siswa (20,78%), menunjukkan perlunya intervensi sistematis.

Tujuan memberikan pendampingan komprehensif guru SDN Mangga Besar 15 Pagi dalam pembelajaran berpusat murid sesuai Kurikulum Merdeka: meningkatkan pemahaman konsep dan implementasi, mengembangkan keterampilan merancang pembelajaran responsif individual siswa, memfasilitasi refleksi evaluasi diri berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan belajar interaktif, partisipatif, efektif. *Student-Centered Learning* menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, mengubah guru menjadi fasilitator yang membimbing penemuan pengetahuan (Kangwa et al., 2024), dengan mengakui heterogenitas gaya belajar dan kecepatan pemahaman berbeda (Damanik et al., 2024). Karakteristik penting meliputi partisipasi aktif, pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, penilaian bervariasi, dan personalisasi pembelajaran (Egistiani et al., 2023). Kurikulum Merdeka menghadirkan filosofi pembebasan dari standardisasi kaku, memberikan ruang pengembangan potensi unik siswa (Annisha, 2024) yang memerlukan pendampingan komprehensif guru (Aziz & Zakir, 2022).

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra, mengembangkan kompetensi profesional guru, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat direplikasi di sekolah lain. Secara jangka panjang, program ini berkontribusi pada terciptanya generasi pembelajar yang mandiri, kritis, dan kreatif sesuai dengan visi Indonesia Merdeka Belajar.

METODE

Tim pengabdian merancang Program Kemitraan Masyarakat dengan empat tahapan sistematis: persiapan melalui *pretest* dan pra-pengkondisian, pelaksanaan dengan eksplorasi konsep *Student-Centered Learning* dan ruang kolaborasi, praktik pengembangan melalui rencana aksi dan *Teacher at the Right Level*, serta pengukuran efektivitas melalui *posttest* dan *Focus Group Discussion* untuk evaluasi program komprehensif. Sasaran pengabdian adalah 16 guru dan tenaga

kependidikan SDN Mangga Besar 15 Pagi dengan rentang usia 26-58 tahun, 50% PNS tersertifikasi, dipilih berdasarkan komitmen sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak dan kebutuhan spesifik dari survei awal serta wawancara mendalam. Pengukuran ketercapaian target menggunakan *mixed method* dengan instrumen kuesioner *pretest-posttest* berisi 10 pertanyaan reflektif pembelajaran berpusat murid, lembar observasi kelas untuk mengamati perubahan praktik pembelajaran, rubrik penilaian kualitas rencana pembelajaran guru, dan dokumentasi video proses implementasi kelas untuk evaluasi komprehensif.

Program Pengabdian kepada Masyarakat Pendampingan Pembelajaran Berpusat Murid dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dirancang sistematis dan partisipatif, dilaksanakan Oktober 2024-Maret 2025 menggunakan metode pendampingan, refleksi, evaluasi diri sesuai kebutuhan sekolah dalam empat tahapan berkelanjutan. Tahap pertama persiapan meliputi pengenalan tim, penetapan kesepakatan kelas, dan strategi "Mulai dari Diri" melalui *pretest* pengetahuan awal pembelajaran berpusat murid. Tahap kedua pelaksanaan inti terdiri eksplorasi konsep melalui *experiential learning*, pembentukan ruang kolaborasi komunitas praktisi guru, dan refleksi terbimbing dengan pendekatan coaching penguatan kapasitas evaluasi praktik.

Pada Tahap ketiga praktik pengembangan diri mengimplementasikan *Teacher at the Right Level (TaRL)* melalui penyusunan rencana aksi berdasarkan asesmen diagnostik dan diskusi berbagi pengalaman implementasi. Pendekatan *Teacher at the Right Level* sangat relevan karena memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam kurikulum ini (Jayawardana et al., 2022). Tahap keempat pengukuran evaluasi program melalui lembar kerja evaluasi sistematis dan *posttest* mengukur peningkatan kompetensi peserta. Alat ukur keberhasilan ditetapkan melalui indikator kuantitatif: partisipasi aktif minimal 75%, peningkatan skor *posttest* minimal 50%, implementasi pembelajaran berpusat murid minimal 70% guru, serta indikator kualitatif meliputi kualitas refleksi guru, kolaborasi komunitas belajar, dan respons positif siswa. Evaluasi keberlanjutan terdiri tiga tahapan: *baseline* mengukur kondisi

awal, *mid-line monitoring* kemajuan, dan *end-line* mengukur hasil keseluruhan. Data dianalisis menggunakan statistik sederhana untuk kuantitatif dan analisis tematik untuk kualitatif, didiskusikan dalam forum refleksi *stakeholder*. Untuk instrumen yang digunakan merupakan pertanyaan pembelajaran *TaRL* untuk persiapan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi yang diacu dari panduan pendampingan pembelajaran terdiferensiasi yang dimodifikasi sesuai kebutuhan (Purba et al., 2021). Metodologi dirancang memastikan *sustainability* melalui pembentukan kapasitas lokal, sistem *mentoring* antar guru, dan mekanisme *monitoring* internal mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil *Pretest* Kondisi Awal Pemahaman Pembelajaran Berpusat Murid

Tahap awal program dimulai dengan *pretest* mengidentifikasi pemahaman awal guru tentang pembelajaran berpusat murid dalam konteks Kurikulum Merdeka melalui 10 pertanyaan reflektif yang menggali penerapan prinsip-prinsip, perbedaan dengan pendekatan tradisional, hingga strategi integrasi teknologi. Hasil menunjukkan tingkat pemahaman bervariasi dengan sebagian besar responden kategori sedang. Data *baseline* menjadi acuan merancang strategi pendampingan sesuai kebutuhan dan kesiapan guru yang disajikan Tabel 1.

Tabel 1 Rekap Hasil *Pretest* Pembelajaran Berpusat Pada Murid

| Aspek Evaluasi | Kategori Pemahaman | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------------|--------------------|------------------|------------|
| Konsep Dasar SCL | Baik | 6 | 37,5% |
| | Sedang | 8 | 50% |
| | Kurang | 2 | 12,5% |
| Implementasi Praktis | Baik | 4 | 25% |
| | Sedang | 10 | 62,5% |
| | Kurang | 2 | 12,5% |
| Strategi Diferensiasi | Baik | 3 | 18,75% |
| | Sedang | 9 | 56,25% |
| | Kurang | 4 | 25% |

Hasil *pretest* Tabel 1 mengungkapkan kondisi awal beragam dalam pemahaman pembelajaran berpusat murid. Sebagian besar responden (50%) memiliki pemahaman sedang tentang konsep *Student-Centered Learning*, hanya 37,5% menunjukkan pemahaman baik, sejalan dengan temuan (Khotimah & Ain, 2023) bahwa kemampuan guru Kurikulum Merdeka masih memerlukan pengembangan. Guru telah memahami perbedaan pembelajaran berpusat murid dengan tradisional, responden P menyatakan "pembelajaran berpusat murid guru hanya fasilitator dan motivator, kalau tradisional hanya guru yang aktif." Namun implementasi praktis menghadapi tantangan dengan 62,5% kategori sedang. Tantangan terbesar strategi diferensiasi pembelajaran dengan 25% pemahaman kurang, mengonfirmasi perlunya pendampingan sistematis sesuai konsep diferensiasi Tomlinson dalam (Andini, 2022).

Kontribusi Mitra dan Partisipasi Kegiatan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat "Pendampingan Pembelajaran yang Berpusat pada Murid dalam Implementasi Kurikulum Merdeka" di SDN Mangga Besar 15 Pagi menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dari pihak mitra. Kontribusi mitra dalam pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan sangat mendukung, dengan tingkat partisipasi kehadiran mencapai 100% dari seluruh guru dan tenaga kependidikan yang menjadi sasaran program. Gambaran tingkat partisipasi peserta yang disajikan dalam bentuk Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Tingkat Partisipasi Peserta Program Abdimas

| Jenis Partisipasi | Jumlah Peserta | Realisasi (%) |
|--------------------------|-----------------------|----------------------|
| Partisipasi Kehadiran | 16 | 100% |
| Partisipasi Interaktif | 12 | 75% |

Data Tabel 2 menunjukkan seluruh peserta yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga kependidikan hadir dalam seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat partisipasi interaktif mencapai 75%, mengindikasikan keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif. Tingginya partisipasi mencerminkan kebutuhan mendesak sekolah mitra terhadap pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka, sesuai temuan (Sucipto et al., 2024) yang

menyatakan tantangan implementasi memerlukan dukungan intensif. Dari 16 peserta, 100% mengajukan pertanyaan dan aktif berproses, menunjukkan antusiasme reflektif guru sebagai pelaku utama pembelajaran dalam merefleksikan perjalanan implementasi Kurikulum Merdeka selama satu tahun.

Proses Pelaksanaan Program: Transformasi Melalui Empat Tahapan

Tahap eksplorasi konsep diawali *workshop* pengenalan pembelajaran berpusat murid menggunakan *experiential learning* dengan guru sebagai peserta aktif yang mengalami langsung proses pembelajaran. Aktivitas mencakup studi kasus kontekstual, analisis video pembelajaran efektif, dan simulasi *micro-teaching* untuk mengidentifikasi elemen penting pembelajaran berpusat murid. Proses eksplorasi menggunakan teknik pembelajaran aktif dengan alat peraga sederhana, media lokal, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sesuai prinsip kontekstualisasi Kurikulum Merdeka (Sucipto et al., 2024). Berikut adalah foto pelaksanaannya.



Gambar 1 Kegiatan Pendampingan TaRL

Tahap ruang kolaborasi diwujudkan melalui pembentukan *community of practice* dengan kelompok kerja berdasarkan tingkatan kelas untuk merancang pembelajaran kolaboratif. *Platform digital* seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom* memfasilitasi berbagi ide dan refleksi berkelanjutan. Kolaborasi diperkuat *team teaching* dan observasi sejawat dengan pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan mata pelajaran dalam proyek bermakna sesuai karakteristik tematik Kurikulum Merdeka (Fariza & Kusuma, 2024)

Refleksi terbimbing dilaksanakan melalui pendampingan berkala dengan pendekatan *coaching* untuk penguatan kapasitas evaluasi diri guru. Guru mendokumentasikan perjalanan profesional melalui jurnal reflektif terstruktur meliputi perencanaan, pelaksanaan, respons siswa, dan hasil pembelajaran dengan pertanyaan panduan untuk peningkatan berkelanjutan. Implementasi *TaRL* dimulai asesmen diagnostik mengidentifikasi kemampuan aktual siswa melalui pemetaan level literasi dan numerasi dasar. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, mengembangkan aktivitas terdiferensiasi berjenjang progresif dengan target realistis dan monitoring berkala untuk memantau kemajuan siswa.

Hasil *Posttest* Peningkatan Pemahaman Konseptual *TaRL*

Setelah melalui rangkaian kegiatan pendampingan selama empat tahapan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan implementasi pembelajaran berpusat murid. *Posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk memastikan komparabilitas data dan mengukur efektivitas intervensi yang diberikan. Hasil pengukurannya dirangkum dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Rekap Hasil *Posttest* Pembelajaran Berpusat Pada Murid

| Aspek Evaluasi | Kategori Pemahaman | Jumlah Responden | Persentase |
|-----------------------|---------------------------|-------------------------|-------------------|
| Konsep Dasar SCL | Baik | 11 | 68,75% |
| | Sedang | 5 | 31,25% |
| | Kurang | 0 | 0% |
| Implementasi Praktis | Baik | 9 | 56,25% |
| | Sedang | 7 | 43,75% |
| | Kurang | 0 | 0% |
| Strategi Diferensiasi | Baik | 8 | 50% |
| | Sedang | 8 | 50% |
| | Kurang | 0 | 0% |

Data Tabel 3 menunjukkan transformasi signifikan pemahaman pembelajaran berpusat murid. Persentase responden dengan pemahaman baik konsep dasar *SCL* meningkat dari 37,5% menjadi 68,75% (peningkatan 31,25%).

Tidak ada lagi responden kategori kurang di semua aspek, menunjukkan program berhasil mengangkat seluruh peserta ke level minimal sedang. Implementasi praktis meningkat dramatis dari 25% menjadi 56,25%, menunjukkan kemampuan menerjemahkan konsep dalam praktik. Peningkatan paling mencolok pada strategi diferensiasi dari 18,75% menjadi 50%. Analisis kualitatif *posttest* mengungkapkan kualitas jawaban meningkat, responden RAS menjelaskan "strategi berbasis proyek, kerja kelompok dan eksperimen," responden P memahami indikator keberhasilan melalui "pemahaman siswa dan penyampaian kembali pembelajaran."

Analisis Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan komprehensif antara hasil *pretest* dan *posttest* memberikan gambaran jelas tentang efektivitas program pendampingan yang telah dilaksanakan. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut.

Tabel 4 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

| Kategori Perkembangan | Jumlah Responden | Persentase | Indikator Utama |
|--------------------------------|-------------------------|-------------------|--------------------------------|
| Perkembangan Sangat Baik | 5 | 30% | Strategi spesifik dan inovatif |
| Perkembangan Sedang | 6 | 40% | Pemahaman konsep meningkat |
| Memerlukan Intervensi Intensif | 5 | 30% | Butuh pendampingan lanjutan |

Data Tabel 4 menunjukkan 70% responden mengalami perkembangan positif dalam pemahaman dan implementasi pembelajaran berpusat murid. Responden dengan perkembangan sangat baik (30%) mengembangkan strategi spesifik inovatif, seperti responden RD mengembangkan teknik "melempar pertanyaan" menciptakan partisipasi bergilir memastikan semua siswa terlibat.

Responden P menunjukkan peningkatan dalam mengaitkan pembelajaran pada kehidupan nyata dan mengembangkan karakter siswa, menggunakan indikator pemahaman siswa sebagai alat evaluasi, sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna Kurikulum Merdeka (Annisha, 2024). Responden dengan

perkembangan sedang (40%) menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual namun memerlukan pengembangan implementasi praktis, sementara 30% responden memerlukan intervensi intensif dengan pendampingan berkelanjutan (Langelaan et al., 2024). Observasi kelas mengindikasikan 75% guru berhasil mentransformasi praktik pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Responden RAS menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, dan eksperimen, sementara responden IKP menggunakan pendekatan diferensiasi dengan asesmen awal, pemetaan siswa, dan pembelajaran disesuaikan kebutuhan individual. Transformasi ini mencerminkan pemahaman mendalam prinsip pembelajaran berpusat murid yang menekankan personalisasi dan diferensiasi (Damanik et al., 2024).

Dampak paling signifikan adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Responden RAS melaporkan "anak-anak mampu berpikir logis, kritis dan berani berargument," responden SD mencatat "pembelajaran berpusat murid menjadikan murid lebih aktif dan kreatif." Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pembelajaran aktif menstimulasi berpikir kritis (Ricchiardi et al., 2021) dan pentingnya mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* untuk tantangan abad ke-21 (Sausan et al., 2023). Tantangan signifikan dalam perubahan dinamika hubungan guru-siswa, responden RD mengalami "murid melihat guru bukan sebagai 'guru' melainkan 'teman'," mencerminkan kompleksitas transisi hierarkis ke kolaboratif. Solusi dikembangkan melalui kesepakatan kelas menjaga 'jarak' sambil mempertahankan lingkungan kondusif. Keberagaman gaya belajar menjadi tantangan kompleks, responden S mengakui "setiap murid mempunyai gaya belajar berbeda" (Fadli et al., 2025; Syofyan; et al., 2025; Syofyan et al., 2025). Pendidik mengembangkan strategi berdiferensiasi, pendekatan individual, evaluasi berkelanjutan sesuai konsep.

Fokus pengembangan kemandirian belajar ditunjukkan responden IKP memberikan "kebebasan dan otonomi siswa," responden SD "memberikan kesempatan menggali sumber belajar sesuai minat," mencerminkan pemahaman prinsip pembelajaran berpusat murid (Bjerke, 2024; Fariza & Kusuma, 2024). Integrasi teknologi menunjukkan perkembangan bijaksana, responden RD

menggunakan "video youtube, platform canva" sejalan penelitian guru memadukan pembelajaran dengan teknologi (Wardani, 2018). Platform digital WhatsApp grup membuka diskusi di luar jam sekolah (Fadli et al., 2025; Mustika Wanda, 2024; Subroto et al., 2023).

Implementasi menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan motivasi belajar siswa. Responden P mencatat siswa "lebih aktif dalam pembelajaran," responden RD mengamati "murid terasa lebih diikut sertakan" (Irwandani et al., 2024; Syofyan et al., 2024). Program berdampak pada pengembangan kolaborasi antar guru melalui komunitas praktisi yang aktif berbagi pengalaman, menciptakan budaya kolaboratif berkelanjutan (Rahmasari, 2023). Observasi kelas menunjukkan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa dan confidence siswa dalam menyampaikan pendapat (Kahmann et al., 2024). Evaluasi komprehensif menunjukkan ketercapaian target memuaskan. Dari target peningkatan keterampilan guru 50%, program berhasil mencapai transformasi praktik pembelajaran 75% guru, melampaui ekspektasi awal. Tingkat partisipasi aktif mencapai 100% kehadiran dan 75% partisipasi interaktif menunjukkan *engagement* tinggi. Rangkuman evaluasi ketercapaian tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Evaluasi Ketercapaian Target Program

| Indikator Keberhasilan | Target | Realisasi | Status |
|-----------------------------------|---------------|------------------|---------------|
| Transformasi Praktik Pembelajaran | 50% | 75% | Tercapai |
| Partisipasi Kehadiran | 80% | 100% | Tercapai |
| Partisipasi Interaktif | 70% | 75% | Tercapai |
| Pengembangan Materi Pembelajaran | 100% | 100% | Tercapai |

Beberapa faktor kunci berkontribusi terhadap keberhasilan program. Pertama, pendekatan gradual dan sistematis memungkinkan guru mengalami transformasi bertahap tanpa kewalahan. Kedua, penggunaan *experiential learning* memungkinkan guru merasakan langsung pengalaman sebagai *learner* sebelum mengimplementasikan sebagai *teacher*. Ketiga, pembentukan komunitas praktisi menciptakan *support system* berkelanjutan antar guru (Goodwin, 2024; Yoto et al., 2024). Keempat, dukungan penuh kepala sekolah memfasilitasi alokasi waktu,

tempat, dan sumber daya. Kelima, relevansi materi disesuaikan konteks spesifik sekolah dan karakteristik siswa. Terakhir, pendekatan reflektif mendorong guru terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik (Izzati et al., 2024).

Program memberikan *insight* penting tentang model pendampingan efektif untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Model empat tahapan - persiapan, eksplorasi, kolaborasi, dan evaluasi - terbukti efektif memfasilitasi transformasi pemahaman dan praktik guru, dapat diadaptasi dan direplikasi di sekolah lain (Marlina et al., 2023). Pendekatan *coaching* dibandingkan training tradisional juga tervalidasi, terbukti lebih efektif menciptakan perubahan *sustainable* melalui refleksi dan *self-discovery* (Sangsawang, 2015). Program menekankan pentingnya mengembangkan kapasitas lokal untuk keberlanjutannya. Pembentukan *teacher leaders* dan *mentor teachers* menjadi kunci melanjutkan pengembangan profesional mandiri. Strategi *peer mentoring* dan *collaborative reflection* diharapkan berlanjut setelah program berakhir (Izzah; & Syofyan, 2025; Wan et al., 2020). Keberhasilan memberikan bukti empiris bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dengan strategi sistematis, dukungan memadai, dan komitmen *stakeholder* (Martin et al., 2025; Rusilowati et al., 2024).



Gambar 2 Foto Bersama Tim Abdimas dan Komunitas Belajardalam Pendampingan TaRL

SIMPULAN

Program Pengabdian Pendampingan Pembelajaran Berpusat Murid dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Mangga Besar 15 Pagi berhasil mencapai transformasi 75% guru, melampaui target 50%. Model empat tahapan sistematis meningkatkan pemahaman *Student-Centered Learning* dari 37,5%

menjadi 68,75%, implementasi praktis dari 25% menjadi 56,25%, dan strategi diferensiasi dari 18,75% menjadi 50%. Pendekatan *experiential learning* dengan komunitas praktisi dan *coaching* reflektif menciptakan perubahan *sustainable*, berdampak positif pada motivasi siswa dan berpikir kritis. Temuan menunjukkan implementasi efektif memerlukan pendampingan berkelanjutan berbasis komunitas praktisi, dapat diadaptasi untuk replikasi nasional. Hasil ini membuktikan bahwa semua tujuan utama program telah tercapai dengan optimal. Tujuan meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berpusat murid tercapai melalui eliminasi total kategori pemahaman kurang dan peningkatan drastis kategori pemahaman baik. Tujuan mengembangkan keterampilan merancang pembelajaran responsif terwujud melalui kemampuan 75% guru mentransformasi praktik pembelajaran menjadi partisipatif dan interaktif. Tujuan memfasilitasi refleksi dan evaluasi diri tercapai melalui terbentuknya komunitas praktisi yang aktif berbagi dan memberikan *feedback* konstruktif. Tujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif terbukti dari laporan guru tentang peningkatan keaktifan siswa, kemampuan berpikir logis dan kritis, serta keberanian berargumentasi. Capaian signifikan yang diperoleh mencakup transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, pengembangan kapasitas guru dalam diferensiasi pembelajaran sesuai keberagaman siswa, terbentuknya budaya kolaboratif berkelanjutan antar guru, dan yang terpenting adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka dalam menyiapkan Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada FKIP yang sudah memberikan izin untuk kegiatan ini, serta Kepala Sekolah dan Tim

Komunitas Belajar dari SDN Mangga Besar 15 Pagi Jakarta Barat sebagai mitra yang telah memberikan kesempatan, tempat, waktu, dan partisipasi aktif dari seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di SMP 23 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Bjerke, R. (2024). The Multiple Advantages of Self-Leadership in Higher Education: The Role of Health-Promoting Self-Leadership amongst Executive MBA Students. *Administrative Sciences*, 14(9), 211. <https://doi.org/10.3390/admsci14090211>
- Burhanuddin, H., Gowa, S. M. K. N., Gowa, K., Sulawesi, P., & Email, C. A. (2021). *Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kebiasaan Siswa Jurnal Paedagogy: mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi*. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 57–66.
- Damanik, N. F., Aprianto, D., & Permatasari, H. D. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Model Problem Based Learning Fase B Kelas 4 SDN 101990 Bangun Purba*. 5, 1557–1576.
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141–152. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Fadli, M. R., Santosa, I., & Syofyan, H. (2025). *Optimizing the use of ai in elementary school learning : For teachers in the digital era*. 6(225), 260–271. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23358>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Goodwin, J. R. (2024). What’s the Difference? A Comparison of Student-Centered Teaching Methods. *Education Sciences*, 14(7).

<https://doi.org/10.3390/educsci14070736>

- Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., & Nafisah, C. A. (2023). Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik. *Tsaqofah*, 4(1), 326–342. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2182>
- Hidayat, D. W., Satiti, E. M., & Widiyatmoko, W. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12846>
- Irwandani, I., Suyatna, A., Haenilah, E. Y., & Maulina, D. (2024). Readiness of Indonesian pre-service science teachers for society 5.0. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 391–402. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21343>
- Izzah, F. N., & Syofyan, H. (2025). Analisis Penerapan Model Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran IPA Kelas 2 SDIT Abata Srengseng. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 321–336.
- Izzati, D. W. F., Setyowati, D., & Fatmawati, R. A. (2024). Deskripsi pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV di SD Negeri 01 Anjongan. 5(5), 5618–5626.
- Jayawardana, H. B. A., Novianti, A. I., Hidayanto, N. E., & Dwi, R. S. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8–15.
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2024). Dutch elementary school teachers' differentiation practices during Science and Technology lessons. *Teaching and Teacher Education*, 145(September 2023), 104626. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104626>
- Kangwa, D., Msafiri, M. M., Wan, X., & Fute, A. (2024). Enhancing student engagement in online education: the role of self-regulation and teacher support in Zambia. *Discover Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00216-5>
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 486–494. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Langelan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140(December 2023), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in Integrated Islamic School. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 69–85. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.312>
- Martin, A. J., Collie, R. J., Kennett, R., Liu, D., Ginns, P., Sudimantara, L. B.,

- Dewi, E. W., & Rüschenpöhler, L. G. (2025). Integrating generative AI and load reduction instruction to individualize and optimize students' learning. *Learning and Individual Differences*, 121(December 2024). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102723>
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i12.1078>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *International Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Rahmasari, D. H. S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Interaktif Pada mata Pelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(4), 1663–1678. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1754>
- Ricchiardi, P., Torre, E. M., Bisagno, E., & Morra, S. (2021). Profile of Student Analytical Thinking Skills in the Natural Sciences by Implementing Problem-Based Learning Model. *Journal of Educational Cultural and Psychological Studies*, June, 89–111.
- Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship With the Merdeka Curriculum in Forming the Students' Character Through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>
- Sangsawang, T. (2015). Instructional Design Framework for Educational Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 65–80. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.445>
- Sausan, K., Rohmatillah, R., & Rini, Y. P. (2023). HOTS Based on Revised Bloom's Taxonomy : Analysis in English Examination Test Items Used in High School Level. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 16(1), 102–118. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v16i1.16103>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).

<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>

- Syofyan, H., Rijal, M., Lestari, M. R. D. W., & Rosyid, A. (2025). Anxiety , psychology and learning motivation in elementary school science learning : A correlational study Keyword s. *Multidisciplinary Reviews*, 13(2), 536–551. <https://doi.org/10.18488/61.v13i2.4071>
- Syofyan, H., Fadli, M. R., Lestari, M. D. W., & Rosyid, A. (2025). Optimizing science learning through differentiated models to improve science literacy in the digital era. *Multidisciplinary Reviews*, 8(6), 1–10.
- Syofyan, H., Rosyid, A., Fadli, M. R., & Yusuff, A. A. (2024). Teacher Readiness Factors that Influence the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 168. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p168>
- Tomlinson, C. A. (1999). Differentiated Classroom. In *Association for Supervision and Curriculum Development* (Vol. 37, Issue 3).
- Violla, R., & Fernandes, R. (2021). *Pembelajaran, Media Belajar, Hasil*. 3(1), 13–23.
- Wan, S. W. Y., Tse, Y. S., Tsang, W. K., Lee, T. W. K., Wong, Y. Y., Wan, A. W. T., & Wan, W. P. E. (2020). ‘Who can support me?’: Studying teacher leadership in a Hong Kong primary school. *Educational Management Administration and Leadership*, 48(1), 133–163. <https://doi.org/10.1177/1741143218792910>
- Wardani, R. S. H. (2018). Gambaran Pengembangan Video Interaktif Pada Materi Peredaran Darah Manusia Kelas V SD Dengan Model Dick & Carey. In FKIP Universitas Esa Unggul (Ed.), *Prosiding SNIPMD 2018* (pp. 164–169).
- Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>